

## BAB IV

### IMPLIKASI SIFAT-SIFAT PENDIDIK DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*,<sup>1</sup> *mu'allim*,<sup>2</sup> *mu'addib*,<sup>3</sup> *mudarris*,<sup>4</sup> dan *mursyid*.<sup>5</sup> Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, mengenai tugasnya, sama dengan teori pendidikan barat, yaitu mendidik, baik dalam segi potensi psikomotorik, potensi kognitif maupun potensi afektif. Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang ke tingkat yang lebih tinggi dengan berlandaskan ajaran agama Islam.<sup>6</sup>

Dalam penggunaan kelima istilah tersebut dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing sesuai maksud yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut. Penggunaan julukan pendidik dalam pendidikan kadang kala disebut melalui gelarnya seperti *ustadz* atau *guru*<sup>7</sup> dalam istilah pendidikan nasional.

Secara terminologis, guru (pendidik) sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa/peserta didik dengan

---

<sup>1</sup> **Murabbi** adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

<sup>2</sup> **Mu'allim** adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*.

<sup>3</sup> **Mu'addib** adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

<sup>4</sup> **Mudarris** adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

<sup>5</sup> **Mursyid** adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 74

<sup>7</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 87

mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>8</sup> Pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang mengemban tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada mereka yang masih dalam proses menuju ke tingkat dewasa yaitu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar tercapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya.

Mengenai pengertian pendidik dalam Islam tidak jauh beda dengan pengertian pendidik secara umum. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa. Diperjelas dalam Bab I pasal 1 ayat 6 :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>9</sup>

Selanjutnya dalam Bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa :

Pendidik (guru) adalah: tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>10</sup>

Hal ini dipertegas dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah :

Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 56

<sup>9</sup> *Undang-Undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003*, hlm. 3

<sup>10</sup> *Undang-Undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003*, hlm. 27

<sup>11</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

Pengertian pendidik yang telah dijelaskan oleh undang-undang diatas, dapat juga digunakan sebagai pengertian pendidik Islam. Dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan antara pendidik secara umum dengan pendidik Islam. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil yang bertakwa dan senantiasa beriman kepada Allah swt, tidak hanya mengembangkan kemampuan intelegensi peserta didik, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Uraian diatas menunjukkan begitu beratnya tugas seorang pendidik dalam membentuk sosok peserta didik yang kompeten atau insan kamil. Tugas pendidik dalam Islam khususnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu akan tetapi dituntut untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak atau peserta didik. Orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlaq terlebih dahulu kepada anak kemudian mengajarkan berbagai macam ilmu menurut kemampuan orang tua.

Akan tetapi tidak semua orang tua mampu untuk melakukan hal tersebut secara maksimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki, keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi, efisiensi biaya yang dibutuhkan, dan efisiensi program pendidikan anak.<sup>12</sup> Oleh karena itu, para orang tua memasukkan anak-anaknya ke dalam lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat sosok pendidik sebagai pengganti orang tua atau yang sering dikenal sebagai pendidik kedua atau guru.

Pendidik dituntut untuk mampu menggantikan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Pendidik dalam lembaga pendidikan harus bisa menghasilkan output sesuai dengan harapan serta tujuan dari pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di dalam lembaga pendidikan, sebenarnya tugas pendidik / guru tidak hanya mengajar, akan tetapi pendidik bertugas melaksanakan hal-hal yang bersangkutan dengan mengajar. Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik termasuk guru sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Intefratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 41

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti, observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>13</sup>

Penjelasan tersebut diatas merupakan gambaran tugas, peranan, dan sifat pendidik dalam pendidikan. Sosok pendidik yang berkompeten bukan hanya pendidik yang memiliki ilmu tinggi, akan tetapi sifat-sifat yang baik juga harus melekat dalam diri masing-masing pendidik. Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik telah diuraikan juga pada bab sebelumnya. Dalam pembahasan pada bab ini mengenai implikasi sifat-sifat pendidik terhadap sistem pendidikan Islam. Adapun implikasi sifat-sifat tersebut sebagai berikut:

#### **A. Kesabaran Pendidik**

Kesabaran merupakan suatu hal yang sangat berat dilakukan oleh seseorang manakala menghadapi suatu permasalahan yang pelik, kecuali orang-orang yang telah terbiasa mengasah jiwanya untuk bersabar. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kesabaran memiliki keterlibatan yang sangat besar dalam mendidik peserta didik guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Menghadapi peserta didik yang memiliki berbagai karakter yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya, dibutuhkan kesabaran yang ekstra dalam penyampaian materi pembelajaran. Pasalnya tidak semua peserta didik memiliki kesamaan tingkat intelektual serta pemahaman. Tingkat penerimaan materi peserta didik juga sangat jauh berbeda. Tanpa kesabaran yang harus dimiliki oleh setiap pendidik seperti halnya yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw dalam

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 79

kandungan tafsir surat Fushshilat ayat 34-35, seorang pendidik tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal atau tidak dapat mencetak output yang memiliki intelektual tinggi.

Melihat tugas pendidik pada jaman yang semakin modern ini yang terpengaruh oleh munculnya istilah dikhotomi ilmu pengetahuan, pendidik memiliki tugas ganda dalam proses pendidikan. Secara tidak langsung, tugas pendidik dalam pendidikan Islam harus mampu mengikis dikhotomi tersebut dengan cara yang telah disepakati dalam konferensi Makkah 1977 yaitu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ilmu agama. Hal tersebut tidak lain membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi, karena pengaruh IPTEK terhadap peserta didik sangat kuat dan bagaimana seorang pendidik dapat masuk kedalamnya dengan cara mengintegrasikan IPTEK tersebut dengan ilmu-ilmu agama yang dibuktikan dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan assunnah.

Berkenaan dengan tugas pendidik Islam, tugas pendidik saat ini bisa dikatakan sangat berat, berbagai tantangan yang dihadapi para pendidik beraneka ragam dan dapat dikatakan tantangan ganda yang akan dialami oleh pendidik-pendidik pada abad sekarang.<sup>14</sup> Pendidikan agama pada masa sekarang ini tidak lagi menjadi hal yang utama karena terhalang oleh pendidikan non-agama atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga yang menjadi bahan ajar yang utama bukanlah ilmu-ilmu agama melainkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dan ilmu agama mendapatkan porsi kecil atau bahkan tidak sama sekali. Hal tersebut dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh materialisme, empirisme, rasionalisme dan kuantitatif.

Menanggapi hal tersebut diatas, tindakan yang dapat dilakukan pendidik agar ajaran agama dapat terus hidup dengan melibatkan system serta ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam proses pengajaran agama.<sup>15</sup> Dengan itu pendidik akan

---

<sup>14</sup> Slamet Iman Santoso, *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama pada Abad Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 77

<sup>15</sup> Slamet Iman Santoso, *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama pada Abad Ilmu Pengetahuan*, hlm. 84

dapat terus mengembangkan serta menegakkan pendidikan agama pada masa zaman ilmu pengetahuan dan teknologi ini.

Tidak hanya terhenti pada tantangan di atas, tantangan lain atau tugas lain bagi para pendidik yaitu permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan, antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum.<sup>16</sup> Dikotomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembagian dalam dua kelompok yang saling bertentangan. Ikrom memaparkan dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* bahwa dikotomi juga dikenal sebagai dualitas budaya di negara muslim yaitu dua sistem pendidikan yang sangat bertentangan,<sup>17</sup> pertama disebut sistem pendidikan tradisional yang cenderung melahirkan golongan muslim tradisional, kedua sistem pendidikan sekuler yang cenderung melahirkan golongan muslim modern yang kebarat-baratan.

Dikotomi ilmu pengetahuan inilah yang harus diperhatikan khusus oleh pendidik serta mengupayakan untuk menghilangkan dikotomi ilmu dan berusaha untuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama khususnya Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan yang telah diajukan dalam konferensi Makkah tahun 1977 yang merupakan konferensi muslim pertama dengan cara mengintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>18</sup> Pendidik harus mengerahkan kemampuannya serta mampu berpikir futuristic dalam mengajarkan agama pada era ilmu pengetahuan dan teknologi, menggabungkan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama.

Berangkat dari permasalahan tersebut yang senada dengan ulasan Slamet Iman Santoso dalam bukunya *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama pada Abad Ilmu Pengetahuan*, di dalam hasil konferensi Makkah mengklasifikasikan pendidikan menjadi dua jenis yaitu *pertama* ilmu pengetahuan agama (perennial

---

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, hlm. 191

<sup>17</sup> Ikhrom "Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam" dalam Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 81

<sup>18</sup> Ikhrom "Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam" dalam Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 90

knowledge) yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlaq serta *kedua* ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kealaman (acquired knowledge).<sup>19</sup> Inilah yang menjadi tantangan pendidik seperti yang diutarakan Slamet, bagaimana upaya pendidik untuk menggabungkan kedua jenis ilmu tersebut dalam mengajarkan serta mempertahankan pengetahuan agama dan untuk menghapus dikhotomi ilmu.

Mengenai sifat sabar yang harus dimiliki oleh pendidik, Abdurrahman an-Nahlawi juga menghendaki bahwa setiap pendidik memiliki sifat sabar dan bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga mampu mengontrol dan menguasai peserta didik.<sup>20</sup> Sifat tersebut dimaksudkan untuk menghadapi kenakalan peserta didik dan upaya untuk menanggulangi kenakalan peserta didik dan member peringatan dalam batas yang wajar.

## **B. Pendidik selalu Berbuat Baik**

Berbuat baik dalam sifat-sifat pendidik dalam surat Fushshilat ayat 34-35 memiliki keterlibatan yang besar dengan pendidikan Islam, terutama ketika seorang pendidik berada dalam lingkungan pendidikan, baik mengajar maupun tidak mengajar. Seorang pendidik yang selalu berbuat baik akan selalu mendapatkan sorotan oleh peserta didik bahkan dapat menjadi idola peserta didik.

Dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam sifat selalu berbuat baik sangatlah penting, terutama ketika menghadapi kenakalan peserta didik. Rasulullah saw telah mencontohkan cara yang baik dalam menghadapi suatu keburukan baik itu kejahatan maupun celaan dengan selalu membalas dengan perbuatan yang lebih baik. Dari hal tersebut, seorang pendidik hendaknya mampu menerapkan perilaku yang serupa dengan rasul, tanpa membalas atau menghukum kenakalan peserta didik dengan hukuman yang tidak mendidik.

Seringkali terjadi seorang pendidik tidak memberikan hukuman yang baik, dalam hal ini hukuman yang bersifat mendidik seperti mengerjakan soal atau

---

<sup>19</sup> CD Hasil Konferensi Makkah pada tanggal 31 Maret – 8 April 1977 yang dilaksanakan di Hotel Intercontinental Makkah al-Mukarromah.

<sup>20</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 49.

hukuman lain, akan tetapi hukuman yang diberikan bersifat fisik yang dapat menimbulkan kemarahan peserta didik atau menjadikan peserta didik membenci sang pendidik yang menghukumnya dengan tidak wajar. Oleh karena itu, implikasi berbuat baik dalam pendidikan Islam sangat jelas, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan suasana pendidikan yang harmonis dalam lembaga pendidikan.

Seperti yang dipaparkan Abrasyi mengenai sifat yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu pendidik harus bisa menjadi contoh akan keadilan, kesucian (perbuatan yang baik), kesempurnaan.<sup>21</sup> Sifat tersebut hendaknya selalu melekat pada diri pendidik. Perbuatan yang baik yang dilakukannya akan menjadi contoh bagi para peserta didik. Pendidik akan lebih senang mencontoh pendidik yang selalu berbuat baik kepada peserta didik maupaun kepada pendidik-pendidik yang lain dalam lembaga pendidikan.

### **C. Pendidik harus Lemah Lembut**

Ahmad Musthafa Al-Maraghi telah menjelaskan tentang kandungan ayat 159 dari surat Ali Imran, yang dapat diambil implikasi paedagogis dalam pendidikan Islam yaitu dalam proses bimbingan dan pengarahan yang merupakan tugas lain dari seorang pendidik, hendaknya dilakukan dengan penuh kelembahlembutan kepada peserta didik. Apabial hal tersebut tidak diterapkan, peserta didik akan lari atau tidak mengindahkan apa yang dikatakan oleh pendidik tersebut.

Seperti kandungan tafsir surat Ali Imran ayat 159 yang telah dijelaskan diatas yang intinya, andaikata engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanimu. Sehingga engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.<sup>22</sup> Berdasarkan tafsir ini, seorang pendidik harus memiliki rasa santun, lemah lembut dan kasih sayang kepada setiap peserta didiknya dalam proses pendidikan. Bila

---

<sup>21</sup> Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi, *Ruh At-Tarbiyah wa At- Ta'lim*, hlm. 207

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj.Hery Noer Aly, hlm. 193

tidak, maka kekasaran itu akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tidak hanya ketika dalam pergaulan dengan peserta didik, seorang pendidik menerapkan sifat lemah lembut, akan tetapi dalam hal bimbingan belajar atau pengarahan harus dilakukan dengan lemah lembut, selain mudah diterima oleh peserta didik, respon yang baik akan muncul dari diri peserta didik dan peserta didik merasa nyaman dengan bimbingan dan pengarahan pendidik.

#### **D. Pendidik harus Bersifat Penyayang**

Kasih sayang yang dilakukan rasul terhadap orang yang memusuhi dan menggangukannya ketika berdakwah memiliki implikasi yang besar dalam pendidikan Islam. Menurut Mahmud Yunus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, dan senada dengan Abrasyi dalam bukunya *Ruh at-Tarbiyah wa Ta'lim* menghendaki salah satu sifat yang hendaknya dimiliki oleh pendidik yaitu menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.<sup>23</sup> Sifat tersebut akan membantu pendidik dalam mendidik, membimbing, serta mengajar peserta didik tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Pendidik tidak hanya mereka yang mengajar di sekolah/madrasah, akan tetapi orang tua juga merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anak mereka. Sifat kasih sayang harus melekat pada diri orang tua sebagai pendidik pertama. Dari sinilah peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama terhadap anak sangatlah penting. Orang tua bertanggungjawab penuh atas kemajuan perkembangan anak-anak mereka, karena pada dasarnya kesuksesan anak adalah sukses orang tua juga.<sup>24</sup> Tugas orang tua selaras dengan firman Allah swt dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

---

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 83

<sup>24</sup> Chaerul Rochman, Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 24

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ... (Q.S. at-Tahrim/66:6)

Dalam ayat tersebut jelaslah, bahwa Allah telah menyuruh orang-orang yang beriman termasuk didalamnya orang tua, untuk menjaga dan memelihara keluarga dari api neraka. Mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab termasuk juga dalam konteks menjaga dan memelihara, sebagai tugas serta peran utama orang tua dalam keluarga yaitu pendidik. Apabila orang tua kurang mampu dalam mendidik, barulah diserahkan kepada pendidik kedua, yang merupakan pendidik pada lembaga pendidikan.

Seorang pendidik dalam proses mendidik baik pendidik pertama yaitu orang tua maupun pendidik kedua yaitu pendidik dalam lembaga pendidikan, apabila ingin melakukan pendekatan emosional dengan peserta didik akan lebih mudah apabila telah melekat dalam diri pendidik sifat kebabakan atau kasih sayang. Peserta didik akan lebih merasa diperhatikan oleh pendidik yang dapat menimbulkan rasa hormat serta segan dan mudah menerima apa yang disampaikan oleh pendidik ketika member arahan, mengajar atau ketika diluar jam mengajar. Dari hal tersebut, implikasi sifat lemah lembut dalam pendidikan Islam sangat dalam yaitu dapat membantu dalam pembentukan akhlak peserta didik terhadap sesama terutama terhadap para pendidik dan orang tua.

Pendidik dalam lembaga pendidikan diharapkan untuk memiliki sifat kebabakan karena pendidik tersebut merupakan spiritual dan intellectual father,<sup>25</sup> bagi peserta didik di lembaga pendidikan. Pendidik dalam lembaga pendidikan merupakan orang tua kedua setelah orang tua pertama di dalam keluarga. Oleh karena itu dari segi tugasnya hampir memiliki kesamaan antara pendidik pertama dengan pendidik kedua.

#### **E. Pendidik harus Mampu Menahan Amarah dan Pemaaf**

Allah swt tidak menghendaki nabi Muhammad saw untuk membalas perbuatan buruk dengan perbuatan serupa. Akan tetapi menghimbau kepada nabi

---

<sup>25</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fii al-Islam*, (Kairo: Daru as-Salaam, 1997), jilid 2, hlm. 578

Muhammad saw untuk membalasnya dengan perbuatan yang jauh lebih baik. Hal tersebut dapat diindikasikan bahwa Allah swt menghendaki sifat dalam diri nabi Muhammad saw yaitu sifat menahan amarah dan pemaaf.

Seruan untuk menolak suatu keburukan dengan kebaikan selain dalam surat Fushshilat ayat 34-35, juga telah dijelaskan dalam firman Allah swt dalam surat an-Nahl ayat 125 dan al-Mu'minun ayat 96 yang didalamnya mengandung indikasi untuk menahan amarah dan memaafkan kesalahan, yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. an-Nahl/16:125)

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ...

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. (Q.S. al-Mu'minun/23:96)

Ayat tersebut merupakan anjuran Allah swt atau didikan-Nya kepada nabi Muhammad saw dalam berdakwah untuk mengajarkan ajaran al-Qur'an dengan baik dan lemah lembut serta menolak keburukan dengan perbuatan yang lebih baik. Ayat ini senada dengan anjuran Allah swt kepada nabi Muhammad saw dalam surat Fushshilat ayat 34-35. Wujud dari persamaan kedua surat tersebut selain menjelaskan tentang sifat Rasulullah saw dalam berdakwah, juga menjelaskan bagaimana metode dakwah yang digunakan Rasulullah saw. Metode yang terkandung dalam kedua surat tersebut yaitu:

1. Hikmah, yaitu kata-kata yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil.
2. Nasihat yang baik.
3. Menolak bantahan dari orang-orang yang menentangnya dengan memberikan argumentasi yang jauh lebih baik, sehingga mereka yang menentang dakwah beliau tidak dapat berkutik.

4. Memperlakukan musuh-musuh beliau seperti memperlakukan sahabat karib.

Poin-poin diatas merupakan cara yang dianjurkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw. Tidak terlihat perintah untuk membalas dengan perbuatan serupa, bahkan pada poin keempat, memperlakukan musuh seperti halnya memperlakukan sahabat sendiri. Hal tersebut jelas mengatakan bahwa tidak ada sifat amarah dalam diri nabi Muhammad saw dan terdapat sifat pemaaf didalamnya dari cara perlakuannya kepada musuh.

Kedua sifat ini memiliki keterkaitan yang erat dalam pengaplikasiannya. Menahan amarah dalam menghadapi kenakalan peserta didik dan memaafkannya termasuk dalam perbuatan yang baik yang akan mempengaruhi kejiwaan peserta didik. Kedua sifat ini telah dicontohkan oleh rasul dan menuai hasil yang sangat positif atau baik. Terbukti dengan penerapan sifat ini, musuh-musuh rasul serta orang yang membenci rasul berubah menjadi seorang sahabat karib bagi rasul, bahkan ada yang menjadi mertua rasul.